

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah adalah bagian dari dunia pendidikan yang membuat program pembelajaran kepada siswa. Siswa dididik untuk mencapai tujuan pendidikan nasional seperti yang tertera dalam alinea keempat UUD 1945, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan kerja sama dari berbagai pihak. Salah satu pihak yang urgen dalam mengemban tanggung jawab ini adalah guru.

Guru merupakan kunci dalam peningkatan mutu pendidikan dan mereka berada pada titik sentral dari setiap usaha reformasi pendidikan yang diarahkan pada perubahan-perubahan kualitatif. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 pasal 28 ayat 3 tentang Standar Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa guru diharapkan memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan guru untuk mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi. Kompetensi kepribadian, yaitu seorang guru harus berkepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi profesional, yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing

peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi sosial, yaitu kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara aktif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali dan masyarakat.

Kompetensi pedagogik memuat pengertian bahwa seorang guru harus mampu melakukan evaluasi terhadap peserta didik. Kemampuan mengevaluasi yang dimaksud di sini adalah kemampuan guru dalam mempersiapkan instrumen evaluasi sampai mengolah hasil evaluasi menjadi skor yang diperoleh siswa. Evaluasi tersebut dilakukan untuk mengukur afektif, kognitif, dan psikomotorik siswa setelah mengikuti pembelajaran.

Evaluasi secara sederhana dapat diartikan sebagai penilaian. Namun, evaluasi tidak bisa hanya diartikan sebagai penilaian. Sudijono (2011: 4-5) menyebutkan antara pengukuran, penilaian, dan evaluasi ada keterkaitan. Pengukuran dapat diartikan sebagai tindakan mengukur sesuatu yang sifatnya kuantitatif; penilaian adalah tindakan menilai sesuatu yang bersifat kualitatif; sedangkan evaluasi mencakup kedua hal tersebut, yaitu pengukuran dan penilaian. Evaluasi adalah kegiatan atau proses untuk menilai sesuatu. Untuk dapat menilai sesuatu yang sedang dinilai maka dilakukanlah pengukuran dan wujud dari pengukuran itu adalah pengujian. Pengujian dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah tes. Walaupun ada sedikit perbedaan pengertian antara penilaian dan evaluasi, tetapi dalam pembahasan selanjutnya penilaian dan evaluasi diartikan sama.

Evaluasi dalam pembelajaran memegang peran yang penting. Menurut Arikunto dan Jabar (2010: 2), evaluasi adalah “Kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan”. Selanjutnya, Arikunto (2012: 14-16) menyatakan makna penilaian atau evaluasi dapat ditinjau dari berbagai segi. Dapat ditinjau dari segi siswa, guru, dan sekolah. Ketiga segi tinjauan ini pada umumnya mengarah pada sejauh mana proses pembelajaran telah dilakukan.

Lebih lengkap disebutkan misalnya makna bagi siswa, yaitu siswa dapat mengetahui sejauh mana dia telah mengikuti pelajaran yang diberikan oleh gurunya. Hasilnya adalah dapat berupa memuaskan dan dapat pula tidak memuaskan. Makna bagi guru, yaitu guru akan mengetahui hasil belajar siswanya; guru mengetahui apakah materi yang diajarkan sudah tepat bagi siswa sehingga untuk mengajar selanjutnya tidak perlu membuat perubahan; dan guru akan mengetahui ketepatan metode yang digunakan. Yang terakhir, makna bagi sekolah, yaitu dijadikan sebagai cermin bagi tercapainya harapan sekolah; sebagai bahan pertimbangan dalam mengubah kurikulum untuk masa yang akan datang; serta sebagai pedoman bagi sekolah dalam mencapai standar sekolah.

Pentingnya evaluasi pembelajaran di sekolah seperti dikemukakan di atas, menuntut agar setiap guru mampu mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan. Hasibuan (2013: 2) mengemukakan adanya fenomena bahwa saat ini lebih banyak pengajar yang melakukan penelitian untuk menemukan metode yang tepat dalam meningkatkan kemampuan siswa tetapi sedikit sekali yang

memperhatikan kepentingan alat evaluasi terhadap peningkatan kemampuan siswa. Oleh karena itu, dalam menggunakan metodologi yang tepat, guru juga harus menemukan dan menggunakan alat evaluasi yang sesuai sehingga dapat mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan metode yang digunakan.

Keberhasilan sebuah evaluasi ditentukan oleh alat evaluasi yang digunakan. Alat evaluasi ini berfungsi untuk mengukur atau mengevaluasi sesuatu dengan hasil seperti keadaan yang dievaluasi. Alat evaluasi ini juga disebut sebagai instrumen evaluasi. Dalam menggunakan instrumen evaluasi, terdapat teknik evaluasi. Teknik evaluasi ini disebut sebagai tes. Terdapat dua teknik tes yang biasa digunakan oleh para guru untuk mengukur kemampuan siswa. Teknik tersebut adalah teknik tes dan teknik nontes.

Teknik nontes misalnya wawancara, observasi, dan angket. Teknik tes ada bermacam-macam. Salah satu teknik tes dilihat dari segi fungsinya, yaitu terbagi menjadi tes seleksi, tes awal, tes akhir, tes diagnostik, tes formatif, dan tes sumatif. Tes sumatif adalah tes yang diberikan kepada siswa pada saat akhir unit caturwulan, semester akhir tahun atau akhir pendidikan. Ujian akhir sekolah merupakan bagian dari tes sumatif karena diberikan di akhir pendidikan untuk menguji kemampuan siswa. Ujian ini dilaksanakan di sekolah tempat siswa menempuh pendidikan. Soal ujian akhir sekolah disusun oleh satuan pendidikan. Dengan kata lain, sekolah diberi wewenang untuk mengevaluasi sendiri peserta didiknya. Sebelum soal diujikan kepada siswa, maka instrumen evaluasi tersebut harus telah teruji. Teruji maksudnya di sini adalah soal tersebut harus memenuhi syarat validitas isi dan ketepatan konstruksi butir tes.

Validitas berhubungan dengan kemampuan untuk mengukur secara tepat sesuatu yang ingin diukur. Tes hasil belajar yang valid adalah tes hasil belajar yang mengukur dengan tepat keadaan yang ingin diukur. Sebaliknya tes hasil belajar dikatakan tidak valid bila digunakan untuk mengukur suatu keadaan yang tidak tepat diukur dengan tes hasil belajar tersebut. Validitas isi adalah validitas yang ditilik dari segi isi tes itu sendiri sebagai alat pengukur hasil belajar yaitu sejauh mana tes hasil belajar sebagai alat pengukur hasil belajar peserta didik, isinya telah dapat mewakili secara representatif terhadap keseluruhan materi atau bahan pelajaran yang seharusnya diteskan.

Validitas isi soal harus terjamin sebelum soal diujikan kepada siswa. Karena jika tidak, siswa akan kesulitan menjawab soal tersebut. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan tidak dapat mencerminkan hal yang ingin diketahui. Fakta mengenai hasil UN tahun pembelajaran 2012/2013 misalnya, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Mohammad Nuh, mengumumkan hasil Ujian Nasional (UN) untuk tingkat SMA sederajat bahwa 24 sekolah mengalami ketidakkulusan 100 persen (<http://www.antaraneews.com/berita/376301/24-sekolah-siswanya-semua-tak-lulus-un>). Untuk mengevaluasi hal ini dibutuhkan pengkajian yang mendalam terkait tes itu sendiri (validitas isi atau pun konstruksi soalnya) dan teknis pelaksanaannya.

Selanjutnya, bagaimana dengan soal ujian akhir sekolah yang pada dasarnya diberikan kewenangan sepenuhnya kepada sekolah itu sendiri? Penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan (2013) terkait soal buatan guru bidang studi bahasa Indonesia kelas XII menemukan bahwa ada beberapa soal ulangan

yang diujikan kepada siswa tetapi sebenarnya kompetensi yang diujikan tersebut tidak terdapat dalam kompetensi dasar atau indikator. Konstruksi soal ada yang tidak tepat. Hal seperti ini sesungguhnya tidak akan bisa mengukur kemampuan siswa sesuai dengan kompetensi siswa yang sesungguhnya karena tidak sesuai dengan isi materi yang ada di kelas XII.

Permasalahan yang dijelaskan di atas akhirnya membuat peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Validitas Isi dan Ketepatan Konstruksi Butir Tes Soal Ujian Akhir Sekolah Bahasa Indonesia Tahun 2013/2014 Kelas XII SMA Swasta Bersama Berastagi. Penelitian ini dilakukan di sekolah tersebut dengan alasan lokasi sekolah tidak terlalu jauh dari pusat kota Berastagi sehingga hemat dari segi biaya, sebagai bentuk apresiasi karena peneliti melaksanakan Program Pengalaman Lapangan Terpadu di sekolah tersebut, dan sepanjang pengetahuan peneliti, belum ada yang meneliti permasalahan yang sama di sekolah tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang diidentifikasi, yaitu sebagai berikut.

- 1) Penelitian tentang evaluasi pembelajaran masih sedikit diminati padahal sangat penting.
- 2) Evaluasi pembelajaran di sekolah belum maksimal dilakukan oleh guru.
- 3) Soal buatan guru masih ada yang belum valid dari segi validitas isinya.
- 4) Konstruksi butir tes buatan guru masih ada yang belum tepat.

C. Batasan Masalah

Penelitian harus terfokus pada satu arah tujuan. Karena tidak mungkin semua permasalahan terselesaikan secara ilmiah dalam satu kali penelitian. Banyaknya permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah akhirnya pembatasan masalah harus dilakukan. Masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah seputar tes buatan guru. Berdasarkan hal tersebut, batasan masalah dalam penelitian ini adalah analisis validitas isi dan ketepatan konstruksi butir tes soal ujian akhir sekolah bahasa Indonesia tahun 2013/2014 kelas XII SMA Swasta Bersama Berastagi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, dapat diketahui bahwa fokus masalah ialah analisis validitas isi dan ketepatan konstruksi butir tes soal ujian akhir sekolah bahasa Indonesia tahun 2013/2014 kelas XII SMA Swasta Bersama Berastagi. Oleh karena itu, masalah yang harus dijawab dalam penelitian ini adalah:

- 1) bagaimanakah validitas isi soal ujian akhir sekolah bahasa Indonesia tahun 2013/2014 kelas XII SMA Swasta Bersama Berastagi?
- 2) bagaimanakah ketepatan konstruksi butir tes soal ujian akhir sekolah bahasa Indonesia tahun 2013/2014 kelas XII SMA Swasta Bersama Berastagi?

E. Tujuan Penelitian

Perumusan tujuan penelitian harus disesuaikan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Tujuan penelitian sangat penting karena sebagai penentu arah bagi langkah-langkah yang harus ditempuh dalam penelitian. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mendeskripsikan validitas isi soal ujian akhir sekolah bahasa Indonesia tahun 2013/2014 kelas XII SMA Swasta Bersama Berastagi.
- 2) Untuk mendeskripsikan ketepatan konstruksi butir tes soal ujian akhir sekolah bahasa Indonesia tahun 2013/2014 kelas XII SMA Swasta Bersama Berastagi.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis, yaitu sebagai berikut.

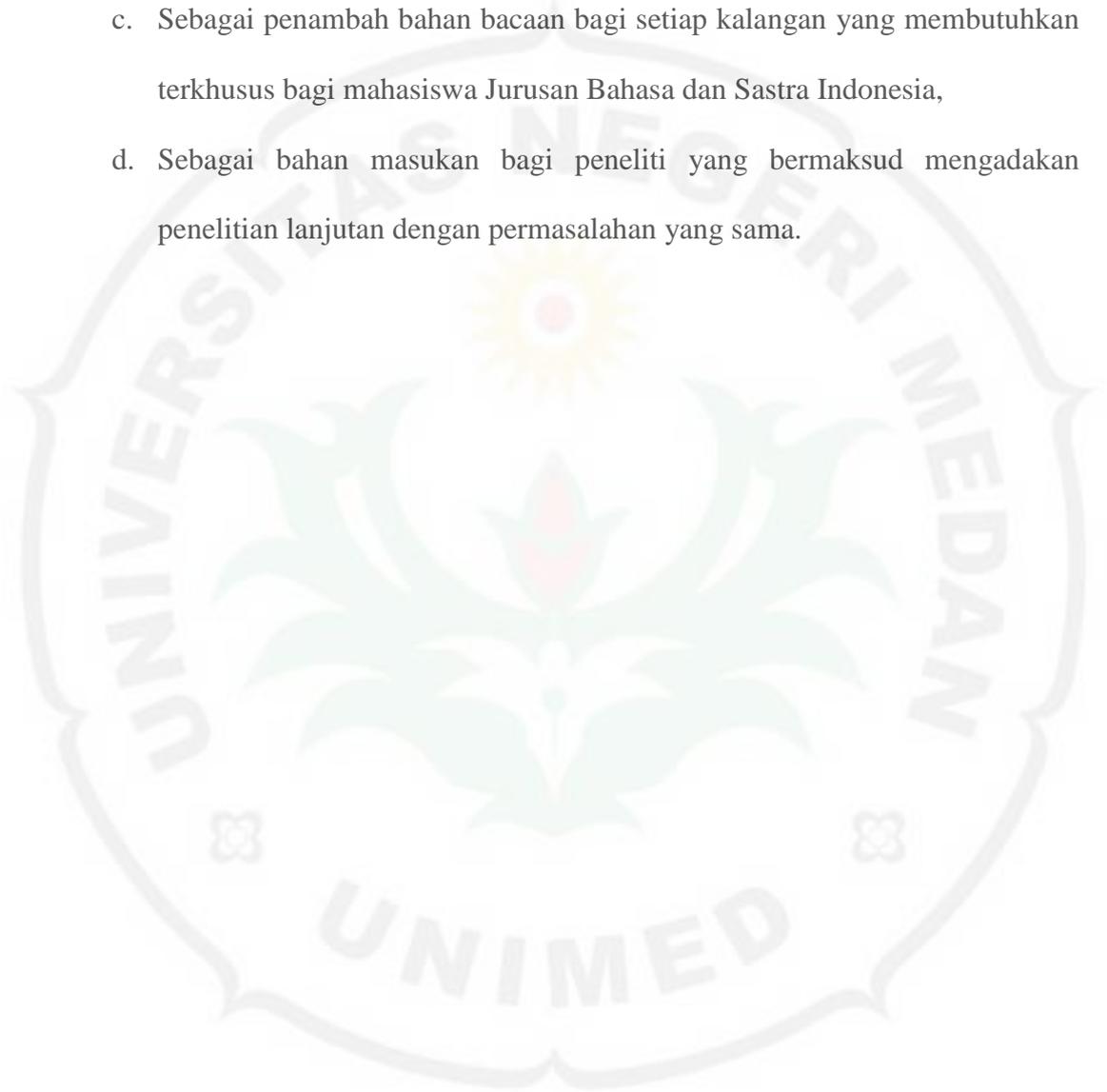
1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang evaluasi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi guru bahasa Indonesia untuk memvalidkan isi soal bahasa Indonesia.
- b. Sebagai bahan masukan bagi guru bahasa Indonesia untuk menentukan ketepatan konstruksi butir tes soal bahasa Indonesia.

- c. Sebagai penambah bahan bacaan bagi setiap kalangan yang membutuhkan terkhusus bagi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia,
- d. Sebagai bahan masukan bagi peneliti yang bermaksud mengadakan penelitian lanjutan dengan permasalahan yang sama.



THE
Character Building
UNIVERSITY